

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan utama dari setiap perusahaan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup bisnis mereka. Laporan keuangan perusahaan memuat informasi penting tentang kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan *going concern* perusahaan tersebut (Manuhara & Purnamawati, 2021). Selain itu, laporan keuangan menjadi salah satu media bagi manajemen untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan dengan tujuan menilai kinerja perusahaan. Sebuah laporan keuangan harus memiliki informasi yang lengkap atau menyeluruh dalam mengungkapkan segala fakta yang dilakukan oleh perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan juga dapat menjadi dasar bagi auditor internal maupun eksternal untuk menyampaikan opini audit. Memberikan kepercayaan yang cukup bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* adalah tujuan utama dari audit (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Hasil audit laporan keuangan adalah opini auditor yang dianggap sebagai simbol kepercayaan publik terhadap informasi akuntabilitas yang disajikan dalam laporan keuangan (Simamora & Hendarjatno, 2019). Saat melakukan audit laporan keuangan, auditor dituntut untuk mengevaluasi kelangsungan bisnis dan kemampuan perusahaan mempertahankan bisnisnya dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Dalam kondisi ini, yang diperhatikan adalah asumsi yang mewajibkan

suatu entitas memiliki kemampuan operasional dan keuangan yang dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Simamora & Hendarjatno (2019), auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan substantial tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang wajar. Opini audit *going concern* adalah audit modifikasi yang berkenaan dengan pertimbangan auditor tentang ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan terhadap kelangsungan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya (Manuhara Putra & Purnamawati, 2021). *Going concern* menjadi penting karena dapat menunjukkan faktor yang mempengaruhi opini audit dalam hubungan antara auditor dan klien (Averio, 2020). Menurut (Simamora & Hendarjatno, 2019), salah satu cakupan dari hubungan auditor dan klien adalah *audit client tenure*.

*Audit client tenure* merupakan jumlah tahun dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan perikatan audit pada perusahaan (*auditee*) yang sama (Kurnia dan Mella, 2018). Dengan adanya perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya dalam memberikan opini *going concern*. Namun, dengan adanya perikatan audit yang lama justru akan membuat kantor akuntan publik lebih memahami kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga juga akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Kurnia & Mella, 2018). Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan hasil penelitian yang konsisten yaitu *audit client tenure* yang tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* namun penelitian ini masih dilakukan karena ingin meneliti dengan sumber dan tahun yang berbeda.

Lamanya masa kerja klien audit dapat meningkatkan kualitas kompetensi auditor dalam membuat opini audit *going concern* yang sesuai dengan perikatan audit. Namun, karena durasi masa kerja klien audit, independensi auditor dapat melemah karena akan menumbuhkan hubungan antara manajemen dan auditor, sedangkan masa kerja klien audit pendek akan melemahkan kompetensi auditor karena auditor kurang memiliki pengetahuan tentang lingkungan perusahaan pada tahun-tahun awal melakukan audit. Selain *audit client tenure*, hubungan antara auditor dan klien juga mencakup *audit lag* (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Sari (2020), *audit lag* merupakan rentang waktu menyelesaikan suatu laporan keuangan dan berapa lama waktu yang dibutuhkan agar dapat memperoleh laporan auditor independent tersebut. *Audit lag* dapat juga didefinisikan sebagai rentang waktu saat pelaksanaan audit laporan keuangan diselesaikan, hal ini dapat diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independent sejak hari tutup buku sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independent (Sari, 2020).

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, ditemukan hasil penelitian yang konsisten yaitu *audit lag* tidak mempengaruhi opini audit *going concern* namun penelitian ini masih dilakukan karena ingin meneliti dengan sumber dan tahun yang berbeda. Selain *audit client tenure* dan *audit lag*, profitabilitas juga merupakan salah satu cakupan dari hubungan auditor dengan klien (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Menurut (Pradika, 2017) perusahaan dengan tingkat

profitabilitas yang baik akan dipandang lebih baik oleh investor. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang tinggi sehingga kemungkinan kecil perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Sebaliknya, jika perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern*.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, ditemukan hasil penelitian yang konsisten yaitu profitabilitas dapat mempengaruhi opini audit *going concern* namun penelitian ini masih dilakukan karena ingin meneliti dengan sumber dan tahun yang berbeda. Opini audit *going concern* juga berkaitan dengan keadaan keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari rasio likuiditas

Simamora & Hendarjatno (2019), rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini sangatlah penting karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, maka nilai suatu perusahaan tersebut dapat menurun atau bahkan dapat menurunkan minat investor. Menurut (Manuhara Putra & Purnamawati, 2021), rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendek tepat waktu. Likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan besar kecilnya aktiva lancarnya yaitu aset yang dapat diubah menjadi kas suatu perusahaan yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Masalah likuiditas sesungguhnya merupakan masalah yang sangat penting karena dapat mengancam kelangsungan hidup suatu entitas. Keraguan besar yang auditor rasakan mengenai kemampuan perusahaan melangsungkan usahanya dapat dilihat dari ketidakmampuan entitas tersebut dalam membayar kewajiban saat telah jatuh

tempo dan juga rasio keuangan utama yang buruk (Manuhara & Purnamawati, 2021).

Jika dilihat kata utang tersebut akan erat kaitannya dengan *debt default*. Dalam penelitian ini, variabel *debt default* ditambahkan selain karena *debt default* juga dapat digunakan untuk mengukur opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami kondisi terlambat membayar utang beserta bunganya, kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Tingginya utang perusahaan dapat mengganggu kelangsungan hidup bisnis karena aliran kas perusahaan akan dialokasikan untuk menutupi utang perusahaan. Status *default* akan diberikan oleh kreditor jika utang perusahaan tersebut tak mampu dilunasi. Dengan adanya status *default* ini, akan meningkatkan kemungkinan seorang auditor mengeluarkan opini *going concern* (Suharsono, 2018).

Suharsono (2018) menyatakan, kegagalan debitor dalam membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo merupakan definisi dari *debt default*. *Debt default* juga dapat digunakan untuk mengukur apakah perusahaan tersebut dapat membayar utang jangka Panjang beserta bunganya atau tidak karena tentu perusahaan tidak dapat berdiri menggunakan modalnya sendiri, perusahaan juga membutuhkan utang dari pihak lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka muncul ketertarikan untuk melihat lebih dalam lagi terkait bagaimana **“Pengaruh *Audit Client Tenure*, *Audit Lag*, *Profitabilitas*, *Rasio Likuiditas*, dan *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*”**. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan keterbaruan terkait permasalahan di dunia akuntansi yang ada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Apakah *Audit Client Tenure* berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*?
2. Apakah *Audit Lag* berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*?
4. Apakah Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*?
5. Apakah *Debt Default* berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan *Audit Client Tenure* berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*.
2. Untuk membuktikan *Audit Lag* berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*.
3. Untuk membuktikan Profitabilitas berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*.
4. Untuk membuktikan Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*.
5. Untuk membuktikan *Debt Default* berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan agar studi ini mampu menyalurkan pemahaman kepada seluruh pembaca terkait faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern*, yaitu *audit client tenure*, *audit lag*, profitabilitas, rasio likuiditas dan *debt default*. Sebagaimana, perusahaan kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* dan diusahakan bahwa sebisa mungkin perusahaan menghindari opini audit *going concern*. Untuk itu penelitian ini penting dilakukan sehingga hasilnya kemudian akan bermanfaat untuk menjawab keresahan tersebut. Dengan demikian penelitian ini mampu berkontribusi nyata dalam mencegah dan mengurangi terjadinya opini audit *going concern*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adanya harapan bahwa studi ini dapat menyalurkan pemahaman secara utuh untuk pihak-pihak berikut, di antaranya meliputi:

#### **1. Bagi Perusahaan**

Melalui adanya studi ini, perusahaan diharapkan perusahaan dapat lebih menjaga pengeluaran dan pemasukan agar laporan keuangan yang dihasilkan terhindar dari opini audit *going concern*. Kemudian, ada pula harapan agar studi ini dapat membagikan pedoman bagi perusahaan agar terhindar dari opini audit *going concern*.

#### **2. Bagi Auditor dan Pihak Eksternal Lainnya**

Adanya harapan bahwa studi ini mampu membantu permasalahan auditor dalam penyelesaian auditnya. Selain itu, ada pula harapan agar studi ini dapat

menunjang auditor untuk mendalami faktor-faktor yang dapat memicu diberikannya opini audit *going concern* ke perusahaan, sehingga harus diperhatikan agar kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* dapat mengecil.